

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak yang menjalani perawatan di rumah sakit, umumnya mengalami krisis karena mengalami stress akibat terjadinya perubahan lingkungan, dan keterbatasan dalam mengatasi stress terhadap berbagai tindakan medis. Hasil penelitian Sitopu et al (2021) menunjukkan lingkungan rumah sakit merupakan salah satu penyebab stress bagi anak maupun orang tuanya, baik lingkungan fisik rumah sakit, petugas kesehatan, maupun lingkungan sosial seperti sesama pasien anak dan lingkungan hospitalisasi. Stres dan kecemasan merupakan suatu kondisi psikologis yang dapat terjadi pada anak – anak ataupun remaja. Stres dapat terjadi pada saat seseorang sudah tidak mampu menghadapi suatu tuntutan atau situasi dan kondisi yang dihadapinya, sedangkan kecemasan merupakan situasi pada saat seseorang merasakan cemas, takut atau khawatir terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapi (Sumarto, 2024).

Menurut Husniawati et al (2024) perubahan psikologis pada pasien anak disebabkan oleh beberapa hal antara lain anak tidak mengerti mengapa mereka harus dirawat atau mengapa mereka terluka, lingkungan dan orang asing yang tidak mereka kenali, kebiasaan berbeda yang biasa dikenali atau terpisah dari anggota keluarga lainnya. Hal – hal tersebut dapat mempengaruhi proses adaptasi anak terhadap lingkungan yang baru. Anak-anak lebih rentan terhadap efek penyakit dan hospitalisasi karena anak mengalami perubahan status kesehatan dari sehat menjadi sakit dan terjadi perubahan rutinitas umum pada anak, sehingga menciptakan serangkaian peristiwa traumatik dan penuh kecemasan pada iklim ketidakpastian pada anak (Lufianti et al., 2022). Anak usia 8 bulan sampai dengan 3 tahun akan mengalami kecemasan saat terpisah dari orang-orang terdekatnya, orang tua, saudara kandung dan teman-temannya, mereka merasa memasuki dunia yang asing karena bertemu dengan lingkungan baru dan orang-orang baru, hal ini dapat menyebabkan anak mengalami stress dan ketakutan pada saat memasuki rumah sakit sebagai pasien untuk menjalani proses hospitalisasi.

Hospitalisasi adalah masuknya individu ke rumah sakit sebagai pasien dengan berbagai alasan seperti pemeriksaan diagnostik, prosedur operasi, perawatan medis,

pemberian obat dan menstabilkan atau pemantauan kondisi tubuh (Saputro dan Fazrin, 2017). Menurut Nurlaila et al (2018) reaksi yang ditimbulkan karena proses hospitalisasi akan berbeda sesuai dengan tahapan usianya, pada anak usia pra sekolah antara lain menolak makan, kesulitan untuk tidur / insomnia, sering menangis jika terpisah dari orang tua, anak sering bertanya kapan orang tua akan datang berkunjung, dan menarik diri dari orang lain.

Menurut World Health Organization (2018) dalam Made et al (2021) menjelaskan di Amerika Serikat 3% - 10% anak yang dirawat mengalami kecemasan selama hospitalisasi. Anak usia sekolah 3% - 7% di Jerman juga mengalami hal serupa, di Kanada dan Selandia Baru sekitar 5% - 10% anak juga mengalami kecemasan selama menjalani hospitalisasi. Menurut Data Survei Kesehatan Nasional (2018) dalam Made et al (2021) di Indonesia anak usia 0 – 17 tahun yang menjalani hospitalisasi sebesar 3,49% mengalami kecemasan. Menurut Kusumaningtyas et al (2023) diambil data dari hasil Riset Kesehatan Dasar (SKD) tahun 2018 prevalensi anak yang mengalami hospitalisasi karena kecemasan 60% – 80% dari jumlah penduduk Indonesia dan prevalensi anak yang mengalami kecemasan karena hospitalisasi di provinsi Jawa Tengah sebesar 4,1%.

Kecemasan yang dialami anak selama mendapatkan perawatan di rumah sakit dapat memberikan dampak negatif tidak hanya pada pasien sendiri tetapi juga bagi keluarga. Kecemasan yang dialami pasien anak dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak dan mengganggu proses penyembuhan (Sitopu et al., 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al (2021) kesiapan pasien secara psikologis dalam menerima keadaan sakit dapat menimbulkan rasa cemas, yang mengakibatkan proses penyembuhannya menjadi lebih lama. Tingkat kecemasan yang berlebihan dapat mengakibatkan system imun menurun, sehingga perawatan di rumah sakit menjadi semakin lama, semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin lama masa perawatan. Kecemasan yang dialami anak juga dapat berdampak kepada orang tua, kecemasan orang tua disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang penyakit anak, merasa tidak mampu mengatasi penyakitnya sendiri, pelayanan di rumah sakit, lama rawat inap anaknya, kemampuan anak beradaptasi terhadap lingkungan, dukungan sosial, faktor ekonomi dan dukungan keluarga (Malasari et al., 2023). Kondisi penyakit dan hospitalisasi sering menjadi stressor pada anak. Koping mekanisme anak terkait hal tersebut juga berbeda – beda tergantung kondisi psikologis masing-masing anak.

Menurut penelitian yang dilakukan Susanti et al (2023) kecemasan yang dialami anak merupakan respon dari kehilangan yang panjang antara lain kehilangan pola hidup, bermain, berpisah dengan orang-orang sekitarnya. Faktor yang menyebabkan kecemasan antara lain : lamanya hari menjalani perawatan, perubahan lingkungan yang dihadapi (lingkungan rumah sakit baik rawat inap ataupun rawat jalan), kondisi emosi yang ditekan (gangguan emosi jangka panjang dapat menjadi dampak hospitalisasi). Anak dapat menampilkan perilaku agresif seperti menggigit, menendang, berlari keluar ruang perawatan. Menurut Mulyanti dan Kusmana (2020) intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut untuk anak usia pra sekolah adalah salah satunya dengan melakukan aktifitas bermain atau terapi bermain. Terapi bermain dapat dilakukan pada kondisi anak sakit dan dirawat di rumah sakit dengan mempertimbangkan kondisi anak. Anak mendapatkan relaksasi dari ketegangan dan stress/ tekanan yang dihadapi dengan melakukan permainan, sehingga dapat teralihkan (terdistraksi) dari rasa sakit dan merasakan kesenangan pada saat melakukan permainan. Tujuan terapi bermain di rumah sakit adalah agar anak tetap dapat melanjutkan fase pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, dapat mengembangkan kreatifitas anak dan dapat memiliki coping mekanisme yang efektif terhadap proses hospitalisasi.

Menurut Purnama dan Hijriani (2019) dalam Putri dan Risdiana (2023) bermain ialah keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang individu yang sifatnya menyenangkan, menggembirakan, dan menimbulkan kenikmatan yang berfungsi untuk membantu individu mencapai perkembangan yang utuh, baik secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Menurut Rohmah (2018) kebutuhan bermain anak mengacu kepada tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak, sedangkan tujuannya harus ditetapkan dengan memperhatikan prinsip bermain bagi anak di rumah sakit, yaitu menekankan pada upaya ekspresi sekaligus relaksasi dan distraksi dari perasaan takut, cemas, sedih, tegang dan nyeri. Perawat harus mampu menguraikan dan menjadi fasilitator yang baik pada pelaksanaan terapi bermain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti dan Kusmana (2020) setelah dilakukan terapi bermain terdapat perubahan tingkat kecemasan pada anak, sebelum dilaksanakan terapi bermain anak dengan tingkat kecemasan ringan 60%, sedang 30% dan berat 10%, sesudah dilakukan terapi bermain anak dengan tingkat kecemasan ringan 75%, sedang 25%, dan tingkat berat sudah tidak ada. Pelaksanaan terapi bermain secara signifikan dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak.

Menurut Wijaya dan Wulaningsih (2025) jenis terapi bermain yang dapat membantu mengurangi kecemasan anak yang disebabkan karena perubahan lingkungan antara lain permainan boneka atau mobil – mobilan, cerita, mewarnai dan menggambar. Menurut Sari et al (2023) permainan mewarnai dapat memberikan anak kebebasan berekspresi untuk menghindari rasa bosan dan jenuh. Permainan mewarnai juga dapat menurunkan tingkat kecemasan anak saat menjalani perawatan di rumah sakit, karena dapat memberikan rasa senang dan meningkatkan kreatifitas anak, sehingga anak dapat merasakan bahagia dan dapat beradaptasi di lingkungan sekitar dengan baik serta membentuk coping positif terhadap kecemasan yang dialaminya (Sabela dan Rofiqoh, 2021).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 20 Desember 2024 sampai dengan 23 Desember 2024 melalui metode wawancara kepada kepala ruang dan perawat yang berada di ruangan Kepodang RSUD Simo Kabupaten Boyolali dan observasi. Penelitian dilakukan pada tanggal 30 Juni sampai dengan 31 Juli 2025 di ruang Kepodang. Ruang Kepodang terbagi dalam ruang perawatan PICU, NICU, Perinatologi, ruang perawatan Teladan, kelas I, II dan III dengan jumlah total 20 tempat tidur. Jumlah rata – rata pasien dalam 1 bulan adalah 70 anak. RSUD Simo Kabupaten Boyolali merupakan salah satu rumah sakit yang memberikan berbagai pelayanan kesehatan kepada masyarakat salah satunya adalah perawatan anak. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan perawat, dari 6 anak usia prasekolah yang dirawat 4 orang anak menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti menangis berlebihan, sulit tidur, selalu menempel pada orang tuanya, menolak didekati perawat dan menolak prosedur medis. Berdasarkan data rekam medis rata-rata lama rawat pasien terhitung dari mulai masuk sampai dengan keluar (*Length Of Stay/ LOS*) di ruang kepodang pada bulan November 2024 adalah 4,91 hari. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang terstruktur untuk mengurangi kecemasan pada anak tersebut. Tindakan yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak dari proses perawatan di rumah sakit bagi anak antara lain dengan memberikan informasi kepada anak dan keluarga secara adekuat, menghadirkan orang tua atau orang terdekat selama proses perawatan, komunikasi efektif untuk meningkatkan pemahaman, penataan ruang rawat dan program bermain (Kemenkes, 2022). Tindakan yang sudah dilakukan di ruang Kepodang untuk mengatasi yang anak mengalami kecemasan, yaitu pada saat anak rewel dan gelisah, orang tua akan menggendong anak

dan diajak jalan-jalan di sekitar ruang perawatan atau memberikan anak telepon selular/*handphone* untuk dimainkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah yang Dirawat di Ruang Kepodang RSUD Simo Kabupaten Boyolali”.

## **B. Rumusan Masalah**

Kecemasan yang dialami anak usia prasekolah selama perawatan di rumah sakit dapat berdampak buruk pada kondisi psikologis dan fisik mereka, hal ini dapat menghambat proses penyembuhan. Kecemasan berlebihan dapat menurunkan imunitas tubuh sehingga proses penyembuhan lama, yang mengakibatkan masa perawatan juga menjadi lebih lama. Terapi bermain diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk mengurangi kecemasan tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah ”Apakah ada pengaruh dilakukan terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat di ruang Kepodang RSUD Simo Kabupaten Boyolali?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak usia Prasekolah Yang Dirawat Di Ruang Kepodang RSUD Simo Kabupaten Boyolali.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan lama dirawat.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat di ruang Kepodang RSUD Simo Kabupaten Boyolali sebelum diberikan terapi bermain.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat di ruang Kepodang RSUD Simo Kabupaten Boyolali setelah diberikan terapi bermain.

- d. Mengetahui pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang dirawat di ruang Kepodang RSUD Simo Kabupaten Boyolali.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah yang Dirawat di Ruang Kepodang RSUD Simo Kabupaten Boyolali.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

- a. Meningkatkan pengetahuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan tentang manfaat terapi bermain mewarnai gambar bagi pasien anak yang mengalami kecemasan
- b. Meningkatkan pengetahuan perawat tentang pentingnya terapi bermain mewarnai gambar sebagai salah satu intervensi dalam pemberian asuhan keperawatan untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien anak yang mengalami hospitalisasi
- c. Sebagai bahan pertimbangan rumah sakit untuk menyediakan sarana prasarana tempat untuk terapi bermain khususnya untuk pasien anak yang dirawat di ruang Kepodang.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah pustaka dan kajian ilmiah, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan pembaca khususnya bagi mahasiswa keperawatan mengenai pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan pada pasien anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut, dengan menggunakan media lain yang berbeda dengan penelitian.

## E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan kepada perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan , seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Metode Penelitian	Teknik Sampling	Hasil Penelitian
1.	Ferasinta dan Dinata (2021)	Pengaruh terapi bermain menggunakan Playdough terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah	Terapi bermain dan motorik halus	<i>Quasi experiment menggunakan</i> rancangan penelitian pre tes dan post tes	<i>Purposive sampling</i>	Ada pengaruh peningkatan motorik halus pada anak prasekolah sebelum dan setelah melakukan terapi bermain playdough
2.	S. Iskandar dan Indaryani, (2020)	Peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak autis melalui terapi bermain assosiatif	Kemampuan interaksi sosial dan terapi bermain	Survei analitik dengan pendekatan kuasi eksperimen	Cluster sampling	Terapi bermain assosiatif sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien autis
3.	Juhaeriah et al (2020)	Pengaruh terapi hipnotis lima jari terhadap kecemasan pada anak usia seklah kelas lima di SDN Melong Mandiri 4 Kota Cimahi	Terapi hipnotis lima jari dan kecemasan	<i>Quasi experiment dengan jenis rancangan non equivalent with control grup design</i>	Non random sampling	Terapi hipnotis lima jari dapat menurunkan kecemasan pada siswa dalam menghadapi ujian kenaikan kelas

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya padat diuraikan melalui penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Variabel Penelitian

Penelitian ini secara spesifik mengkaji pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah, sedangkan pada penelitian nomor satu berfokus pada peningkatan motorik lakus pada anak usia prasekolah , penelitian nomor dua tentang kemampuan berinteraksi sosial pada anak berkebutuhan khusus, serta penelitian nomor tiga tentang stres, gangguan kecemasan secara umum pada anak usia sekolah..

#### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan pre tes dan post tes pada kelompok intervensi , sedangkan penelitian nomor satu menggunakan metode yang sama dengan peneliti akan tetapi menggunakan instrument kuisoner yang berbeda, peneliti menggunakan kuisoner untuk mengukur kecemasan anak sedangkan peneliti kesatu instrument kuisoner untuk mengukur motoric halus. Penelitian kedua menggunakan survei analitik dengan pendekatan kuasi eksperimen, sedangkan penelitian ketiga menggunakan metode *Quasi experiment* dengan jenis rancangan *non equivalent with control grup design*.

#### 3. Teknik sampling

Penelitian ini menggunakan Teknik *accidental* sampling pada anak usia prasekolah yang dirawat di ruang Kepodang RSUD Simo Kabupaten Boyolali, pada penelitian nomor satu dengan *purposive sampling*, penelitian nomor dua dengan menggunakan cluster sampling, dan penelitian nomor tiga menggunakan non radom sampling.

#### 4. Subyek penelitian

Penelitian ini berfokus pada anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit, penelitian nomor satu anak usia prasekolah di PAUD Nurul Amal Kabupaten Bengkulu Selatan. Peneliti dua berfokus pada anak dengan kebutuhan khusus, dan penelitian nomor tiga berfokus pada anak usia sekolah kelas lima SD.

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas maka penelitian ini berbeda dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya ditinjau dari variabel penelitian, metode penelitian, teknik sampling dan sebyek penelitian, maka sepengetahuan penulis belum menemukan penelitian yang sama persis.